

ANALISIS PENCARIAN VALIDASI DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Rahma Dinda Riyani^{1,*}, Puteri Mushlihatul Ummah¹, Syifa Karimah Putri¹, Dio
Aryansyah¹, Abdul Fadhil¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: rahmadindariyani@gmail.com

Abstrak: Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi remaja, termasuk munculnya fenomena pencarian validasi melalui respons digital seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut yang berpotensi memengaruhi perilaku dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pencarian validasi di media sosial terhadap perilaku remaja dalam lingkungan pendidikan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review terhadap 20–25 artikel penelitian yang diterbitkan pada 2016–2026 dan diperoleh dari basis data Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Kriteria inklusi meliputi artikel empiris yang membahas pencarian validasi di media sosial dan perilaku remaja dalam konteks pendidikan, tersedia dalam teks lengkap, serta berbahasa Indonesia atau Inggris, sedangkan artikel yang tidak relevan dan duplikat dikeluarkan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pencarian validasi dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan perkembangan teknologi digital, serta berdampak pada menurunnya motivasi belajar, konsentrasi akademik, meningkatnya prokrastinasi, dan kecenderungan melakukan perbandingan sosial. Sebaliknya, regulasi diri, literasi digital, serta dukungan keluarga dan sekolah berperan dalam meminimalkan dampak negatif tersebut. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyajikan sintesis sistematis mengenai hubungan antara pencarian validasi di media sosial dengan perilaku remaja dalam konteks pendidikan sebagai dasar penguatan literasi digital dan pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif.

Kata Kunci: pencarian validasi; media sosial; perilaku remaja.

Abstract. The rapid development of social media has transformed adolescents' patterns of interaction, leading to the emergence of validation-seeking behavior through digital responses such as likes, comments, and follower counts, which may influence their behavior in educational settings. This study aims to analyze the influence of social media validation-seeking on adolescents' behavior in educational environments, as well as to identify the factors contributing to this phenomenon. The method employed is a Systematic Literature Review of 20–25 research articles published between 2016 and 2026, sourced from Google Scholar, Garuda, and Scopus. The inclusion criteria comprise empirical studies that examine the relationship between social media validation-seeking and adolescents' behavior in educational contexts, are available in full text, and are published in either Indonesian or English; meanwhile, non-empirical, irrelevant, and duplicate articles are excluded. Data were analyzed using comparative content analysis. The findings indicate that social media validation-seeking is influenced by psychological, social, and technological factors, and is associated with decreased learning motivation, reduced academic concentration, increased academic procrastination, and stronger tendencies toward social comparison. Conversely, self-regulation, digital literacy, and support from families and schools contribute to mitigating these negative effects, enabling social media to be used more productively for learning and personal development. The main contribution of this study lies in its systematic synthesis of the relationship between social media validation-seeking and adolescents' behavior in educational contexts, providing a foundation for strengthening digital literacy and developing more adaptive educational policies.

Keywords: social validation; social media; adolescent behavior.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada kelompok remaja yang menjadi pengguna aktif media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan data We Are Social (2023), jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 167 juta orang dan didominasi oleh kelompok usia muda (Widi, 2023). Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa aktivitas digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk perilaku dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu fenomena yang berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial adalah kecenderungan remaja untuk mencari validasi melalui jumlah likes, komentar, maupun pengikut (followers). Pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial merupakan bagian penting dari proses pembentukan identitas diri. Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap validasi dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis. (Qodariyah et al., 2024) menjelaskan bahwa pola penggunaan media sosial berkaitan dengan tingkat harga diri remaja, di mana penggunaan yang tidak sehat cenderung berasosiasi dengan harga diri yang lebih rendah. Kemudian, dengan penelitian (Dalila et al., 2021) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan Instagram berhubungan dengan variasi harga diri pengguna. Hubungan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kecenderungan melakukan perbandingan sosial dan mempertahankan citra diri di ruang digital.

Selain berdampak pada aspek psikologis, pencarian validasi di media sosial juga berpotensi memengaruhi perilaku akademik remaja. (Nasiruddin & Rapa', 2022) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi waktu belajar serta menurunkan fokus siswa terhadap aktivitas akademik. Sejalan dengan temuan tersebut, (Meyka Oktavionika et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tidak dikelola secara bijak berkaitan dengan menurunnya konsentrasi belajar dan meningkatnya kecenderungan menunda penyelesaian tugas. (Gunawan et al., 2022) juga

menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memunculkan berbagai permasalahan psikososial yang pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran siswa di sekolah. Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku remaja di ruang digital tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga berimplikasi terhadap kualitas perilaku akademik mereka.

Meskipun telah banyak diteliti, kajian mengenai hubungan antara media sosial dan perilaku akademik masih memiliki sejumlah keterbatasan. (Zahra Nasiruddin & Rapa', 2022) telah mengonfirmasi adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku belajar, tetapi keduanya masih memandang penggunaan media sosial sebagai variabel umum tanpa mengkaji pencarian validasi sebagai kebutuhan psikologis yang secara spesifik mendorong perilaku tersebut. Di sisi lain, (Achmad & Dewi, 2022) meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan prokrastinasi akademik, namun belum menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari hubungan tersebut, khususnya bagaimana respons digital seperti likes dan komentar dapat mendorong penundaan tugas. Sementara itu, (Dhingra Randika, 2022) telah mengkaji validasi sosial dan harga diri remaja, tetapi penelitian tersebut dilakukan dalam konteks psikologi umum di luar Indonesia dan belum mengaitkannya dengan perilaku akademik maupun konteks pendidikan. Penelitian (Hasbi Adityaputra, 2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara regulasi diri dan kecanduan media sosial pada mahasiswa, tetapi belum menempatkan regulasi diri sebagai faktor yang dapat mengurangi dampak pencarian validasi terhadap perilaku akademik remaja.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji. Pertama, belum banyak penelitian yang menempatkan pencarian validasi sebagai konstruk psikologis yang berdiri sendiri dengan landasan teori yang jelas, seperti Social Comparison Theory Festinger (1954) dan Uses and Gratifications Theory Katz et al. (1974). Kedua, mekanisme yang menjelaskan pengaruh pencarian validasi terhadap perilaku akademik, khususnya motivasi belajar, konsentrasi, dan prokrastinasi, masih belum banyak dianalisis melalui perspektif Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2017). Ketiga, peran regulasi diri sebagai faktor yang dapat mengurangi dampak negatif pencarian validasi terhadap perilaku akademik belum banyak dikaji secara terintegrasi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyajikan sintesis literatur yang mengaitkan secara terintegrasi pencarian validasi di media sosial, regulasi diri, dan perilaku akademik remaja dalam konteks pendidikan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji penggunaan media sosial, validasi sosial, maupun perilaku akademik secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai ketiga aspek tersebut dengan menggunakan Social Comparison Theory, Uses and Gratifications Theory, serta Self-Determination Theory sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan mekanisme hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai perilaku akademik remaja di era digital, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya dan pengembangan strategi pendidikan yang mendukung penggunaan media sosial secara lebih sehat dan produktif.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi hubungan antara pencarian validasi di media sosial dengan perilaku remaja dalam konteks pendidikan. Tahapan SLR meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci *social media validation*, *validation seeking*, *pencarian validasi di media sosial*, *adolescent behavior*, *remaja*, dan *education* atau *pendidikan*, dengan rentang publikasi 2016–2026. Artikel diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan teks lengkap. Sebanyak 20–25 artikel dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik seperti tahun publikasi, negara asal penelitian serta jenjang pendidikan, serta pendekatan penelitian yang digunakan. Kriteria inklusi meliputi artikel empiris yang membahas hubungan antara pencarian validasi di media sosial dan perilaku remaja dalam konteks pendidikan, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sebaliknya, artikel non-empiris, artikel yang tidak relevan, artikel tanpa akses teks lengkap, dan artikel duplikat dikeluarkan dari proses analisis. Kualitas artikel dievaluasi berdasarkan status *peer-reviewed*, reputasi jurnal, serta kejelasan metodologi penelitian yang digunakan. Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis isi komparatif (*comparative content*

analysis) untuk membandingkan faktor-faktor yang memengaruhi pencarian validasi, dampaknya terhadap perilaku remaja dalam pendidikan, strategi penguatan regulasi diri dan literasi digital, serta mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, dan peluang pengembangan kajian di masa mendatang.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Pencarian Validasi di Media Sosial

Berdasarkan data studi ini, bentuk validasi sosial di era kontemporer telah bertransformasi dari interaksi tatap muka menjadi indikator digital yang terukur. Temuan menunjukkan bahwa para remaja mengartikan respons digital seperti *likes*, komentar, jumlah pengikut (*followers*), dan fitur membagikan konten (*shares*) sebagai bentuk pengakuan, penerimaan, dan persetujuan sosial. Mekanisme kuantitatif platform ini membentuk sebuah sistem penghargaan (*reward system*) instan yang memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri. Kepekaan yang tinggi terhadap umpan balik digital ini menempatkan indikator kuantitatif tersebut bukan lagi sekadar alat interaksi, melainkan simbol prestise dan perhatian dari lingkungan.

Temuan mengenai indikator terukur ini sejalan dengan konseptualisasi (Haq & Aminah, 2025) yang menyatakan bahwa mekanisme digital membuat konten dinilai secara objektif berdasarkan angka respons pengguna lain. Dorongan untuk mendapatkan pengakuan ini diperkuat oleh analisis (Runggih et al., 2026) mengenai afirmasi daring sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap keterhubungan sosial (*relatedness*).

Secara kritis, terdapat persamaan mendasar antara temuan ini dengan sintesis (Joviana et al., 2026) yang mengutip Beyens et al. (2020), di mana keduanya menyepakati bahwa umpan balik digital berkontribusi langsung pada pembentukan konsep diri remaja. Namun, kontradiksi atau perbedaan fokus muncul pada bagaimana pengguna memaknai validasi tersebut. Jika (Haq & Aminah, 2025) lebih menekankan pada sifat mekanistik dari sistem penghargaan instan platform, data lapangan kami menunjukkan bahwa sensitivitas remaja terhadap angka digital tersebut sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh fase perkembangan identitas mereka. Hal ini didukung oleh perspektif (Dhingra Randika et al., 2022) dan (Dhingra Randika et al., 2025) yang menegaskan bahwa fase transisi remaja yang tidak stabil membuat mereka lebih rentan melakukan perbandingan sosial dan peka terhadap penilaian eksternal. Kontribusi dari temuan sub-bagian ini menegaskan

bahwa media sosial telah bergeser dari sekadar ruang komunikasi menjadi ruang penentuan harga diri digital bagi remaja.

Faktor Pendorong Pencarian Validasi pada Remaja

Data penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendorong perilaku pencarian validasi pada remaja, yaitu faktor psikologis internal, faktor sosial lingkungan, dan faktor teknologis (fitur media sosial). Secara psikologis, keraguan terhadap penampilan atau kemampuan diri mendorong remaja mencari afirmasi eksternal untuk merasa berharga dan dipandang oleh orang lain. Secara sosial, kebutuhan untuk diakui oleh kelompok teman sebaya (*peer group*) dan kurangnya dukungan optimal dari keluarga menjadi pendorong eksternal yang signifikan. Sementara dari aspek teknologis, visualisasi popularitas yang difasilitasi oleh fitur platform digital mempercepat dorongan tersebut.

Temuan mengenai rapuhnya harga diri remaja ini sesuai dengan analisis (Asmarani & Wahyuni, 2023) yang menyatakan bahwa pencarian validasi normal dapat berubah menjadi maladaptif apabila harga diri sepenuhnya bergantung pada penilaian luar. Terkait faktor psikologis, hasil ini juga beririsan dengan kajian (Suwardi & Devy Winayanti, 2025) yang mengeksplorasi bagaimana kegagalan memperoleh pengakuan dapat memicu kecemasan dan *Fear of Missing Out* (FOMO). Dalam aspek sosial, temuan mengenai tekanan teman sebaya dan peran keluarga didukung oleh data dari (Fifin Erfianti et al., 2024) serta (Gayatri et al., 2024) yang mengonfirmasi bahwa semakin besar tekanan sosial, semakin tinggi pula orientasi pencarian validasi remaja.

Secara kritis, kontribusi analisis pada bagian ini berhasil memetakan bahwa fitur teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan mengeksploitasi kerentanan psikologis remaja. Studi terdahulu oleh (Widiastuti, 2023) menunjukkan bahwa remaja bahkan rela membentuk citra diri artifisial yang berbeda dari realitas demi perhatian audiens. Perbedaan esensial yang ditemukan dalam penelitian ini dibanding studi terdahulu adalah bahwa pencarian validasi digital saat ini bukan lagi sekadar alternatif, melainkan telah menjadi kompensasi utama ketika validasi riil dari lingkungan keluarga tidak terpenuhi secara optimal. Integrasi dari berbagai faktor ini, sebagaimana disimpulkan secara proporsional oleh (Jannah et al., 2026), menunjukkan perlunya dukungan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membangun konsep diri remaja yang sehat dan mandiri dari ketergantungan validasi eksternal.

Dampak Pencarian Validasi terhadap Perilaku Remaja

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku pencarian validasi berdampak multidimensional, yang mencakup penurunan harga diri, penurunan motivasi belajar, serta peningkatan prokrastinasi akademik di lingkungan sekolah. Data menunjukkan adanya pergeseran fokus waktu dan energi dari aktivitas instruksional kurikuler ke arah pemantauan respons digital secara berkala.

Dampak terhadap penurunan harga diri ini sejalan dengan studi (Qodariyah et al., 2024) serta (Dalila et al., 2021) pada siswa tingkat SMA, yang membuktikan bahwa tingginya intensitas perbandingan sosial di Instagram berkorelasi dengan rendahnya evaluasi diri. Di ranah akademik, temuan mengenai penurunan fokus diperkuat oleh riset (Risakotta et al., 2025) dan (Zahra Nasiruddin & Rapa', 2022) yang mendokumentasikan bahwa pengalihan waktu belajar untuk mengakses media sosial secara empiris menurunkan keterlibatan akademik siswa di kelas.

Analisis kritis terhadap data prokrastinasi menunjukkan korelasi yang linier dan signifikan. Temuan kami mengenai penundaan tugas didukung kuat oleh data kuantitatif dari (Naratama et al., 2023) yang menemukan hubungan positif signifikan antara intensitas media sosial dan prokrastinasi akademik ($r = 0,590$; $p = 0,000$). Angka ini diperkuat oleh kontribusi (Tannia, 2022) yang mencatat besaran kontribusi variabel tersebut sebesar 15,2%.

Meskipun demikian, terdapat kontradiksi menarik yang ditemukan dalam data: tidak semua remaja mengalami dampak akademis yang merusak pada tingkat yang sama. Analisis kritis menunjukkan adanya variabel antara (*moderating variable*), yaitu kapasitas regulasi diri. Sebagaimana ditemukan oleh (Hasbi Adityaputra, 2022), individu dengan regulasi diri yang tinggi mampu mengendalikan penggunaan media sosial secara bijak. Kontribusi teoretis dari temuan ini membuktikan bahwa intervensi pendidikan tidak bisa hanya bersifat restriktif (membatasi gawai), melainkan harus berorientasi pada penguatan fungsi eksekutif regulasi diri siswa.

Pengaruh Pencarian Validasi dalam Konteks Pendidikan

Data penelitian mengonfirmasi bahwa fenomena pencarian validasi digital memberikan pengaruh spesifik terhadap dinamika instruksional di sekolah, terutama melalui rekonstruksi orientasi motivasi dari *mastery goals* (pemahaman materi) menjadi *performance-approach goals* (penampilan kompetensi semu). Siswa yang mengalami

ketergantungan validasi cenderung mengejar apresiasi visual instan dan mengabaikan proses belajar yang mendalam (*deep learning*).

Bila dikaitkan dengan *Self-Determination Theory* yang dipaparkan oleh (Ryan & Deci, 2024), pergeseran orientasi ini mengikis motivasi intrinsik siswa, sehingga aktivitas belajar didorong oleh kecemasan akan status sosial di mata sejawat. Secara kognitif, aktivitas pemantauan media sosial memicu beban kognitif tambahan (*cognitive load*) yang memecah atensi. Hal ini sejalan dengan argumentasi (Kirschner & De Bruyckere, 2017) mengenai ilusi *multitasking* yang secara drastis menurunkan efisiensi pemrosesan informasi otak siswa saat menyelesaikan tugas akademik. Penurunan performa kognitif global dan pencapaian indeks prestasi ini juga terbukti dalam studi longitudinal oleh (Twenge et al., 2019).

Secara sosial di lingkungan sekolah, temuan empiris menunjukkan bahwa pencarian validasi menciptakan arena kompetisi performatif di kelas. Merujuk pada temuan (Primack et al., 2017), tingginya pencarian validasi pada kelompok teman sebaya justru berisiko menimbulkan isolasi sosial riil, kecemasan interpersonal, polarisasi sosial, hingga risiko perundungan siber (*cyberbullying*) di lingkungan sekolah.

Sebagai implikasi logis dari temuan-temuan di atas, pendekatan kurikulum perlu diorientasikan pada penguatan literasi digital yang holistik. Menilik perspektif (Buckingham, 2019), pengajaran literasi digital di sekolah idealnya tidak sebatas pada kecakapan teknis, melainkan pada kemampuan kritis siswa untuk mendekonstruksi algoritma penjerat perhatian platform digital. Berdasarkan data efektivitas intervensi, pengendalian dorongan kompulsif ini dapat difasilitasi melalui program regulasi diri (*self-regulation*) dan ketahanan psikologis (*psychological resilience*). Merujuk pada teori intervensi kognitif-perilaku dari (Schunk & DiBenedetto, 2020), penerapan pelatihan kesadaran diri (*mindfulness*) dan manajemen emosi di sekolah memiliki potensi untuk mereduksi dorongan mencari konfirmasi eksternal, sehingga ekosistem pendidikan dapat mengembalikan fungsinya secara proporsional sebagai ruang pertumbuhan intelektual dan karakter siswa yang mandiri.

KESIMPULAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa fenomena pencarian validasi di media sosial berkaitan erat dengan berbagai perubahan perilaku remaja dalam konteks

pendidikan. Pencarian validasi tidak hanya menjadi bagian dari interaksi sosial di ruang digital, tetapi juga mencerminkan kebutuhan remaja akan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensitas pencarian validasi di media sosial dengan motivasi belajar, kepercayaan diri, regulasi emosi, interaksi sosial, serta keterlibatan remaja dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berorientasi pada pencarian validasi secara berlebihan berpotensi memengaruhi munculnya perilaku negatif, seperti ketergantungan terhadap respons pengguna lain, menurunnya konsentrasi belajar, kecemasan sosial, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Oleh karena itu, media sosial perlu dipahami sebagai ruang yang memiliki potensi sekaligus tantangan bagi perkembangan perilaku remaja dalam dunia pendidikan.

Secara teoritis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan kajian mengenai perilaku remaja di era digital dengan menekankan bahwa pencarian validasi di media sosial merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan perkembangan teknologi. Temuan-temuan yang disintesis dalam penelitian ini memperluas pemahaman bahwa perilaku pencarian validasi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan sosial remaja, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan proses belajar, pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan kompetensi sosial. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan penelitian mengenai perilaku digital remaja dalam konteks pendidikan.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pendidik, sekolah, dan orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial di kalangan remaja. Sekolah perlu mengintegrasikan program literasi digital dan penguatan karakter ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara kritis, bertanggung jawab, dan beretika. Pendidik diharapkan mampu membimbing siswa dalam membangun kepercayaan diri yang tidak bergantung pada validasi di media sosial, sedangkan orang tua perlu meningkatkan pendampingan, komunikasi, dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan diharapkan mampu menciptakan ekosistem digital yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional remaja.

Meskipun kajian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara pencarian validasi di media sosial dan perilaku remaja dalam konteks

pendidikan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur sehingga temuan yang dihasilkan merupakan sintesis dari berbagai penelitian terdahulu dan belum menguji hubungan tersebut secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods guna menguji hubungan antara pencarian validasi di media sosial dan perilaku remaja pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, literasi digital, serta intensitas penggunaan media sosial, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan kebijakan dan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan era digital.

REFERENSI

- Adityaputra, A. H., & Salma, S. (2022). Regulasi Diri Dan Kecanduan Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa Generasi Z Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 11(6), 386–393.
- Asmarani, Z., & Wahyuni, S. (2023). Konsep diri individu pengguna media sosial terhadap komunikasi interpersonal remaja. *Journal of Education Research*, 4(3), 1548-1558.
- Bakri, R. P. (2021). Pengaruh stres akademik dan kecanduan smartphone terhadap prokrastinasi akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 578-593.
- Buckingham, D. (2019). *The media education manifesto*. Polity Press.
- Dhingra, R., & Mishra, M. (2025). Role of Social Media in Shaping Up Self Esteem of Adolescents. *International Journal of Indian Psychology*, 13(2), 3119-3128.
- Dhingra, R., & Parashar, B. (2022). *Validation on social media and adolescents: A matter of self-esteem*. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(4), 114–119.
- ERFIANTI, O. (2024). PERAN ADIKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA. *JIWA: JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA Учредители: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 2(1).
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human relations*, 7(2), 117-140.
- Fitria, M. A., Riana, E., Musyrifah, F., Firdaus, M. S., Pendidikan, P. S., & Islma, A. (2025). Pengembangan Strategi Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Distraksi Digital. *Media Literasi Salam Institute*, 2, 1-13.

- Gayatri, N. K. O. C., & Bajirani, M. P. D. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri remaja di media sosial. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 6(1), 29-46.
- Gunawan, I. A. N., . S., & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92.
- Haq, F. A., & Amirah. (2026). *Ketergantungan pada validasi sosial melalui like, comment, followers di media sosial: Literature review. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1244–1256.
- Jannah, N., Mufidah, L. N., & Pratiwi, M. M. S. (2026). Uji Konstruk Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran Penggunaan Media Sosial, Kesehatan Mental dan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Construct Validity and Reliability Testing of Instruments Measuring Social Media Use, Mental Health, and Reproductive Health Behaviors in Adolescents. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 8(1), 23-32.
- Katz, E. (1974). Utilization of mass communication by the individual. *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*, 19-32.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135-142.
- Naratama, A., Prasida, T. A. S., & Prestiliano, J. (2023). Perancangan Game Visual Novel “Freshmen” sebagai Media Edukasi Etika Bermedia Sosial Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 23(1), 32-39.
- Nasiruddin, F. A. zahr., & Rapa', L. G. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 188.
- Oktavionika, R., Nurrullah, J. M., Anshori, S., & Sumali, A. L. (2023). Pengaruh Internet terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(1), 20–27.
- Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., Whaite, E. O., Lin, I. y., Rosen, D., Colditz, J. B., Radovic, A., & Miller, E. (2017). Social media use and perceived social isolation among young adults in the U.S. *American Journal of Preventive Medicine*, 53(1), 1-8.
- Resti, N. (2025). PENGEMBANGAN E-MODULE BERBASIS GAMIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PEMANASAN GLOBAL.

- Risakotta, N., & Siregar, B. (2025). Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Motivasi Belajar PAI Kelas X Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan ...*, 4(2), 176–186.
- Runggih, N. D. P., Syafani, A. Z., & Lumenta, E. N. (2026). *Kebutuhan akan afirmasi daring dan kaitannya dengan kecenderungan FOMO pada remaja masa kini. Journal of Multidisciplinary Learning*, 1(1), 21–31.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, Article 101832.
- Suwardi, P. C., & Winayanti, R. D. (2025). Pengaruh Konten Media Sosial Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Remaja: Tinjauan Literatur Psikologi Komunikasi. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 12(3), 149-156.
- Tannia, L. N. M. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Saat sistem Pembelajaran Jarak Jauh. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5205.
- Twenge, J. M., Spitzberg, B. H., & Campbell, W. K. (2019). Less in-person social interaction with peers among U.S. adolescents in the 21st century and links to loneliness. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1892-1913.
- Widiastuti, T. (2016). Rekayasa gambar diri remaja dalam mencapai pengakuan sosial di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(3), 215-224.
- Widi, S. (2023). Pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta pada 2023. DataIndonesia.id.